



**ANALISIS MOTIVASI BERPRESTASI
SISWA KELAS V SD NEGERI SLEROK 4
KOTA TEGAL**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

UNNES
oleh
Lilis Setyowati
1401412584
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 5 Agustus 2016



Lilis Setyowati
1401412584

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2016

Pembimbing I



Dra. Marjuni, M.Pd.

19590110 198803 2 001

Pembimbing II



Drs. Suwandi, M.Pd.

19580710 198703 1 003

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal



Drs. Utoyo, M.Pd.

19620619 198703 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal*” oleh Lilis Setyowati NIM 1401412584, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan PGSD FIP UNNES pada hari Senin, tanggal 15 Agustus 2016.

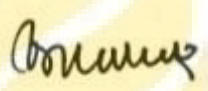
PANITIA UJIAN



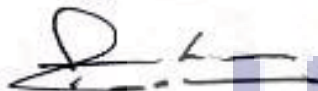
Ketua


Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 19560427 198603 1 001

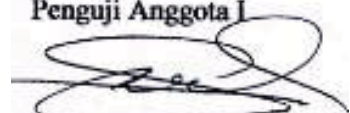
Sekretaris


Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001


Penguji Utama


Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
NIP 19630923 198703 1 001

Penguji Anggota I


Drs. Suwandi, M.Pd.
NIP 19580710 198703 1 003

Penguji Anggota II


Dra. Marjuni, M.Pd.
NIP 19590110 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Guru yang biasa-biasa, berbicara. Guru yang bagus, menerangkan. Guru yang hebat, mendemonstrasikan. Guru yang agung, memberi inspirasi.

(William Arthur Ward, Jurnalis)

Meski miskin, seorang yang berilmu akan tetap berharga. (Lukuzawa Yukichi, 1835-1901)



Untuk Bapak Purwanto, Ibu Sutarmini, dan
adikku tersayang Cahyo Nur Pambudi

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian dan mendukung penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Marjuni, M.Pd. dan Drs. Suwandi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi peneliti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Chumayah, S.Pd., Kepala SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal yang telah mengizinkan peneliti untuk melaksanakan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
7. Tri Martina, S.Pd. SD., Guru Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal yang telah banyak membantu peneliti memberikan informasi tentang motivasi siswa kelas V dalam pembelajaran.
8. Guru dan karyawan serta siswa-siswi SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal, yang telah banyak membantu peneliti dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman mahasiswa UNNES PGSD UPP Tegal angkatan 2012 yang selalu mendukung dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan berkah dan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, 5 Agustus 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

ABSTRAK

Lilis Setyowati. 2016. *Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: I. Dra. Marjuni, M.Pd., II. Drs. Suwandi, M.Pd.

Kata Kunci: motivasi berprestasi; motivasi siswa; prestasi siswa.

Motivasi berprestasi adalah dorongan untuk berbuat sebaik mungkin, agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai kondisi yang diharapkan, dengan cara berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar tertentu. Penelitian ini terfokus pada motivasi berprestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal. Tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui motivasi berprestasi dan prestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru kelas V, siswa kelas V, dan orang tua siswa kelas V. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data menggunakan uji *credibility*. Uji *credibility* pada penelitian ini menggunakan triangulasi dan *member check*.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa prestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 secara keseluruhan sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Motivasi siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4, yaitu minat serta harga diri dan prestasi. Faktor motivasi ekstrinsik, yaitu terdapat dari faktor guru, orang tua, dan sekolah. Faktor dari guru, yaitu guru memberikan pujian bukan hadiah serta hukuman. Faktor dari orang tua, yaitu pemberian hadiah. Faktor selanjutnya, yaitu orang tua tidak memberikan hukuman melainkan nasihat. Faktor dari sekolah, yaitu sekolah memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka sebaiknya guru memahami keinginan dan kebutuhan siswa dalam hal memotivasi. Selain itu, terkait dengan pembelajaran guru hendaknya mempelajari konsep dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif agar siswa lebih aktif. Guru hendaknya memberi motivasi kepada siswa agar lebih berminat dan tertarik dalam pembelajaran. Bagi pihak sekolah, hendaknya lebih memotivasi dan memfasilitasi guru dalam pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah hendaknya melengkapi sumber belajar dan fasilitas lain yang mendukung dalam pembelajaran. Bagi orang tua hendaknya memberikan motivasi kepada anak, supaya anak semangat dalam belajar. Selain itu, orang tua hendaknya mengetahui minat dan bakat anak, supaya orang tua dapat mendukung anak untuk mengembangkan minat dan bakat tersebut.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.4.1 Tujuan Umum	9
1.4.2 Tujuan Khusus	9
1.5 Manfaat Penelitian	10
1.5.1 Manfaat Teoritis	10
1.5.2 Manfaat Praktis	10
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Motivasi	13
2.1.2 Prestasi	33
2.1.3 Motivasi Berprestasi	43

2.1.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	54
2.2 Kajian Empiris	59
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	66
3.2 Subjek Penelitian	67
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	68
3.4 Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data	69
3.4.1 Data dan Jenis Data	69
3.4.2 Sumber Data	70
3.4.3 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5 Instrumen Penelitian	74
3.6 Teknik Analisis Data	74
3.6.1 Data <i>Collection</i>	76
3.6.2 Data <i>Reduction</i>	77
3.6.3 Data <i>Display</i>	78
3.6.4 <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	78
3.7 Keabsahan Data	79
4. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Latar Penelitian	83
4.1.1 Profil SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal	83
4.1.2 Keadaan Guru dan Siswa SD Negeri Slerok 4	86
4.1.3 Keadaan Lingkungan Sekolah	88
4.2 Temuan Penelitian	89
4.2.1 Hasil Wawancara	89
4.2.2 Hasil Observasi	109
4.2.3 Hasil Dokumentasi	116
4.3 Pembahasan	116
4.3.1 Faktor Motivasi Intrinsik	117
4.3.2 Faktor Motivasi Ekstrinsik	122
4.3.3 Prestasi Siswa Kelas V	127

5. PENUTUP	
5.1 Simpulan	129
5.1.1 Faktor Motivasi Intrinsik	129
5.1.2 Faktor Motivasi Ekstrinsik	130
5.1.3 Prestasi Siswa Kelas V	130
5.2 Saran	130
5.2.1 Bagi Guru	131
5.2.2 Bagi Sekolah	131
5.2.3 Bagi Orang Tua	132
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Guru SD Negeri Slerok 4	87
4.2 Data Siswa SD Negeri Slerok 4	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Skema Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman	76
4.1 SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal	84
4.2 Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal	86
4.3 Guru Melakukan Apersepsi	110
4.4 Guru Menyuruh Siswa Melihat Keluar Ruangan	111
4.5 Siswa Melakukan Percobaan	112
4.6 Siswa Berdiskusi secara Kelompok	113
4.7 Guru dan Siswa Meresume Pelajaran	114
4.8 Siswa yang Terpilih menjadi Ketua Kelas	115
4.9 Siswa Memperhatikan Penjelasan dari Guru	119
4.10 Siswa Aktif	120
4.11 Siswa Bertanya kepada Guru	121



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Penyusunan dan Pengumpulan Data	137
2. Pedoman Wawancara	138
3. Daftar Wawancara	140
4. Pedoman Observasi	146
5. Catatan Lapangan	149
6. Catatan Hasil Observasi	211
7. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4	213
8. Rekap Nilai Semester 2 Kelas V	215
9. Daftar Nama Siswa Peringkat 10 Besar di Kelas	217
10. Dokumentasi Penelitian	218
11. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga	223
12. Surat Ijin Penelitian dari BAPEDA	224
13. Surat Keterangan Ijin Penelitian dari SD	225
14. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SD	226



BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan dikemukakan mengenai hal-hal yang mendasari penelitian. Bagian ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Pada bagian latar belakang, terdapat landasan yuridis, teoritis, dan empiris. Pada bagian tujuan penelitian, terdapat tujuan umum dan khusus. Pada bagian manfaat penelitian, terdapat manfaat teoritis dan praktis. Uraian selengkapnya sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses untuk meraih cita-cita. Pendidikan dapat membantu manusia mengangkat harkat dan martabatnya dibandingkan manusia lainnya yang tidak berpendidikan. Dewantara (1930) dalam Munib (2012: 30) menyatakan, “Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak”. Hal tersebut juga didukung oleh Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1 (2014: 3) yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Siswoyo dkk. (2007) dalam Kompri (2015: 16) menyatakan, “Pendidikan sebagai usaha sadar bagi perkembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada landasan pemikiran tertentu”. Berdasarkan rumusan definisi tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh guru untuk memengaruhi siswanya agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan yang selalu menyertai kehidupan manusia. Persoalan itu sendiri muncul bersamaan dengan keberadaan manusia di dalam lingkungannya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk yang selalu mendapat bimbingan dan bantuan dalam hidupnya. Manusia harus dapat mendidik baik dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat pada umumnya yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan bagi manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang. Pendidikan pada masa sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal selalu memajukan pendidikan bagi masyarakat.

Hal ini seiring dengan tujuan pendidikan nasional yang mempunyai tujuan yang penting bagi kelangsungan kehidupan bangsa yang sedang membangun. Demikian pentingnya pendidikan bagi manusia sehingga mengharuskan manusia untuk dapat memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tertera di Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 (2014: 7) yang menyatakan:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat sosial dan ekonomi siswa yang terlibat di dalamnya. Melalui lingkungan pendidikan formal (sekolah) diharapkan manusia dapat diterima oleh semua golongan yang berkepentingan terhadap lembaga tersebut. Memasuki era global, Indonesia dengan sumber daya manusianya perlu disiapkan dari lembaga pendidikan formal. Lembaga inilah yang menjadi tempat untuk menyiapkan sumber daya yang berkualitas.

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, dan bertingkat dimulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya. Termasuk di dalamnya kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus-menerus.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Salah satu bentuk pendidikan formal di jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Dasar (SD). SD mempunyai peranan penting dalam pendidikan, karena di SD guru mengajarkan kepada siswanya dasar-dasar pendidikan dari jenjang pendidikan formal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Kompri (2015: 36) menyatakan, “Guru adalah pendidik

profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah nonformal. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang berusaha mencerdaskan siswanya, menghilangkan ketidaktahuan, dan mengajarkan agama kepada siswanya.

Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003 dalam Kompri (2015: 36) menyatakan, “Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Rasyidin dan Nizar (2005) dalam Kompri (2015: 36) menyatakan, “Siswa atau peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan”. Bernadib (1995) dalam Siswoyo dkk. (2008: 87):

Peserta didik sangat tergantung dan membutuhkan bantuan dari orang lain yang memiliki kewibawaan dan kedewasaan. Sebagai anak, peserta didik masih dalam kondisi lemah, kurang berdaya, belum bisa mandiri, dan serba kekurangan dibanding orang dewasa; namun dalam dirinya terdapat potensi bakat-bakat dan disposisi luar biasa yang memungkinkan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Guru sebagai seorang pendidik yang baik harus memotivasi siswanya untuk lebih maju dan berkembang. Untuk berprestasi di bidang akademik maupun

non akademik. Motivasi berprestasi merupakan bekal untuk meraih sukses. Armstrong (2009) dalam Setiani dan Priansa (2015: 132) menyatakan, “Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu”.

Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat merujuk kepada berbagai tujuan yang dimiliki oleh individu, cara individu memilih tujuan, dan cara orang lain mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Tiga komponen motivasi, adalah: (a) Arah, apa yang orang coba lakukan; (b) Upaya, seberapa keras seseorang mencoba; (c) Kegigihan, berapa lama seseorang terus mencoba.

Vroom (2002) dalam Setiani dan Priansa (2015: 133) menyatakan, “Motivasi mengacu kepada suatu proses memengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki”. Campbell dkk. (1976) dalam Setiani dan Priansa (2015: 133) menyatakan, “Motivasi mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respon dan kegigihan tingkah laku”.

McClelland (1987) dalam Setiani dan Priansa (2015: 138) menyatakan, “Motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi”. Motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, kebutuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal. Kebutuhan ini dimiliki oleh setiap orang dengan proporsi yang berbeda-beda dan memiliki kebutuhan dominan yang berbeda pula dengan orang lain. Perbedaan pola kebutuhan ini memunculkan perbedaan faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang. Orang yang memiliki

kebutuhan berprestasi yang tinggi akan terefleksi dalam motivasi berprestasi yang tinggi pula.

Kebutuhan berprestasi/*The Need for Achievement (N-Ach)* adalah kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleksi dari dorongan tanggung jawab untuk pemecahan masalah. Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi cenderung untuk mengambil resiko. Kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses.

Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian, atau memiliki standar yang tinggi. Orang yang memiliki *N-Ach* tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi. Sebab-sebab seseorang memiliki *N-Ach* yang tinggi di antaranya adalah pujian dan imbalan akan kesuksesan yang akan dicapai, perasaan positif yang timbul dari prestasi, dan keinginan untuk menghadapi tantangan. Tentunya imbalan yang paling memuaskan bagi mereka adalah pengakuan dari masyarakat akan prestasinya yang berhasil dan diakui eksistensinya karena prestasi yang diraihinya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 14 April 2016 dengan kepala sekolah dan guru kelas V SD Negeri Slerok 4, diperoleh informasi bahwa SD Negeri Slerok 4 lima tahun terakhir ini mendapatkan peringkat tiga besar ujian nasional tingkat kota. Pada tahun 2011 SD Negeri Slerok 4 mendapat peringkat satu ujian nasional. Pada tahun 2012 dan 2013 mendapat peringkat dua ujian nasional. Pada tahun 2014 peringkatnya turun menjadi peringkat tiga. Dan di

tahun 2015 peringkatnya naik menjadi peringkat satu ujian nasional di Kota Tegal.

Peringkat satu di Kota Tegal tersebut diperoleh dengan berbagai usaha tidak hanya diperoleh begitu saja dengan mudah. Usaha dari sekolah, guru, siswa, bahkan orang tua ikut berperan serta dalam memotivasi siswa untuk berhasil. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat berupa motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, maka siswa menjadi lebih termotivasi untuk berprestasi dan mendapatkan peringkat yang baik.

Berdasarkan penjelasan guru, siswa kelas V memiliki motivasi yang lebih dibandingkan siswa kelas IV. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di kelas V. Menurut Djamarah (2011: 125) menyatakan bahwa sifat anak-anak kelas tinggi Sekolah Dasar sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; (2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus; dan lain sebagainya.

Penelitian yang relevan dengan masalah tersebut, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2014) mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul *“Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V/A SDN NO 13/1 Muara Bulian”*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas V/A SDN NO 13/1 Muara Bulian. Seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika mempunyai keinginan untuk berprestasi dan lebih baik dari prestasi orang lain.

Penelitian yang lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015*". Penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V SD di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap tahun ajaran 2014/2015. Kedua penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal*".

1.2 Fokus Penelitian

Moleong (2012: 93) menyatakan, "Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus". Oleh karena itu penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini difokuskan pada "*Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal*". Analisis motivasi berprestasi yang dimaksudkan adalah motivasi berprestasi siswa di bidang akademik, yaitu prestasi dalam pembelajaran dan meraih hasil belajar yang tinggi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, peneliti mempunyai tiga rumusan masalah. Tiga rumusan masalah tersebut, yaitu:

- (1) Bagaimana motivasi intrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal?
- (2) Bagaimana motivasi ekstrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal?
- (3) Bagaimana prestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal?

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan dan menjadi pedoman keberhasilan penelitian. Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut akan diuraikan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini.

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian merupakan tujuan yang bersifat umum dan skala cakupannya lebih luas, menyeluruh. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi berprestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4. Serta untuk mengetahui bagaimana prestasi siswa di kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang bersifat khusus atau spesifik dan lebih fokus dari suatu penelitian. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

- (1) Untuk mendiskripsikan bagaimana motivasi intrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal dalam meraih prestasi.
- (2) Untuk mendiskripsikan bagaimana motivasi ekstrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal dalam meraih prestasi.

- (3) Untuk mendiskripsikan bagaimana prestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang terlibat, khususnya dalam bidang pendidikan. Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang bersifat praktis, yakni dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dapat membantu untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu. Manfaat teoritis pada penelitian ini yakni:

- (1) Memberi contoh motivasi berprestasi yang merupakan masukan berharga bagi pendidikan khususnya di sekolah dengan prestasi akademik kurang bagus.
- (2) Menjadi sumber bahan penting bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas dan mendalam.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat penelitian yang bersifat praktis, yakni dapat dirasakan langsung oleh siapapun yang terlibat dalam penelitian. Penelitian

ini melibatkan siswa, guru, sekolah, orang tua, dan peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, orang tua, dan peneliti. Berikut akan diuraikan manfaat praktis dari penelitian ini.

1.5.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dalam belajar, sehingga mencapai hasil belajar yang memuaskan dan mampu bersaing dengan siswa yang lain. Selain itu, diharapkan siswa memiliki semangat yang tinggi dalam meraih prestasi.

1.5.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran pada siswa kelas V. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, karena motivasi berprestasi siswa dapat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan orang tua.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan bagi sekolah berdasarkan hasil yang didapat peneliti selama melakukan penelitian, guna memberikan informasi dan meningkatkan motivasi sekolah untuk mendukung siswanya berprestasi. Selain itu menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

1.5.2.4 Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua mengetahui peran pentingnya dalam menumbuhkan motivasi berprestasi siswa sehingga motivasi siswa dapat

ditingkatkan. Dengan mengetahui peran penting orang tua, diharapkan orang tua selalu memberikan dukungan kepada anaknya untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi supaya mendapatkan hasil belajar yang baik.

1.5.2.5 Bagi Peneliti

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya dapat dirasakan oleh siswa, guru, sekolah, dan orang tua. Peneliti sebagai orang yang melaksanakan penelitian juga tentunya mendapatkan manfaat. Begitu juga dalam penelitian ini, manfaat penelitian juga dapat dirasakan oleh peneliti.

Manfaat yang dapat dirasakan oleh peneliti yaitu dapat menambah wawasan keilmuan bagi peneliti mengenai motivasi siswa Sekolah Dasar. Selain itu juga dapat meningkatkan wawasan mengenai faktor yang memotivasi siswa, yaitu faktor motivasi dalam diri siswa (intrinsik) dan faktor motivasi dari luar diri siswa (ekstrinsik).

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka dijabarkan tentang kajian teori dan kajian empiris. Pada kajian teori akan dikemukakan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Pada bagian kajian empiris dikemukakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut yaitu motivasi, prestasi, motivasi berprestasi, dan karakteristik siswa sekolah dasar. Kajian teori diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Motivasi

Dalam motivasi akan dijelaskan tentang (a) pengertian motivasi; (b) sumber motivasi; (c) prinsip motivasi belajar; (d) fungsi motivasi; (e) bentuk motivasi di sekolah; (f) faktor yang memengaruhi motivasi siswa; (g) upaya meningkatkan motivasi belajar.

2.1.1.1 Pengertian Motivasi

Donald (1959) dalam Sardiman (2014: 73) menyatakan, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya (*feeling*) dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”. Dari pengertian yang

dikemukakan Donald (1959) dalam Sardiman (2014: 74) ini mengandung tiga elemen penting, yaitu: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia; (2) motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, dan afeksi seseorang; (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Manusia memiliki motivasi tertentu dalam setiap perbuatan yang dilakukan. Uno (2014: 3) berpendapat, “Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat”. Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga dengan munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Donald (1959) dalam Islamuddin (2012: 259) mengatakan, “*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki motivasi akan memiliki energi atau kekuatan untuk berbuat dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Amstrong (2009) dalam Setiani dan Priansa (2015: 132) menyatakan, “Motif adalah alasan untuk melakukan sesuatu”. Motivasi berkaitan dengan kekuatan dan arah perilaku dan faktor-faktor yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku dengan cara tertentu. Istilah motivasi dapat merujuk kepada berbagai

tujuan yang dimiliki oleh individu, cara di mana individu memilih tujuan, dan cara di mana orang lain mencoba untuk mengubah perilaku mereka.

Soemanto (1987) dalam Majid (2014: 307) menyatakan, “Motivasi sebagai suatu perubahan tenaga yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi pencapaian tujuan”. Karena perilaku manusia itu selalu bertujuan, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan tenaga yang memberi kekuatan bagi tingkah laku mencapai tujuan telah terjadi di dalam diri seseorang.

Menurut Uno (2014: 1-3) menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan tersebut yaitu motif atau tujuan individu tersebut yang hendak dicapai. Motivasi dapat memengaruhi tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan individu, dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan definisi motivasi menurut beberapa ahli yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan daya dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu.

2.1.1.2 Sumber Motivasi

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi siswa digolongkan menjadi dua (Setiani dan Priansa, 2015: 133-134), yaitu: motivasi intrinsik (rangsangan dari dalam diri siswa) dan motivasi ekstrinsik (rangsangan dari luar siswa).

Sumber motivasi yang pertama, yaitu motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku yang dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya (misalnya kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan.

Menurut Majid (2014: 311-312) faktor yang berasal dari dalam diri individu terdiri atas beberapa hal, yaitu: (a) adanya kebutuhan; (b) persepsi individu mengenai diri sendiri; (c) harga diri dan prestasi; (d) adanya cita-cita dan harapan masa depan; (e) keinginan tentang kemajuan dirinya; (f) minat; (g) kepuasan kinerja.

Faktor intrinsik yang pertama, yaitu adanya kebutuhan. Purwanto (2002) dalam Majid (2014: 311) menyatakan, "Tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis". Memahami kebutuhan anak adalah semata-mata untuk memberi peluang pada anak memilih berbagai alternatif yang tersedia dalam suatu

lingkungan yang kaya stimulasi, sehingga sebagai orang tua harus mengetahui kebutuhan anak.

Faktor yang kedua, yaitu persepsi individu mengenai diri sendiri. Seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu banyak bergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.

Faktor yang ketiga, yaitu harga diri dan prestasi. Faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan memperoleh kebebasan serta mendapatkan status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.

Faktor yang keempat, yaitu adanya cita-cita dan harapan masa depan. Cita-cita dan harapan merupakan informasi objektif dari lingkungan yang memengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku yang selanjutnya menjadi pendorong. Cita-cita merupakan pusat bermacam-macam kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itu biasanya direalisasikan di sekitar cita-cita tersebut sehingga cita-cita tersebut mampu memberikan energi kepada anak untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar. Seorang anak harus mempunyai cita-cita, dengan cita-cita tersebut diharapkan seorang anak dapat meraih apa saja yang diinginkan.

Faktor yang kelima, yaitu keinginan tentang kemajuan dirinya. Sardiman (2006) dalam Majid (2014: 312) menyatakan, “Melalui aktualisasi diri pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang”.

Keinginan dan kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan diri seseorang dan bagi setiap individu.

Faktor yang keenam, yaitu minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan jika disertai dengan minat. Siswa yang memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka siswa tersebut memiliki keinginan berprestasi di dalam kelasnya.

Faktor yang ketujuh, yaitu kepuasan kinerja. Suatu dorongan afektif yang muncul dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari suatu perilaku. Seseorang dengan tingkat kepuasan kerja tinggi menunjukkan sikap positif terhadap kerja itu, sebaliknya seseorang tidak puas dengan pekerjaannya menunjukkan sikap negatif terhadap kerja itu.

Sumber motivasi yang kedua, yaitu motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya persaingan dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya. Dalam hal ini yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Menurut Majid (2014: 312-314) faktor yang berasal dari luar diri individu terdiri atas beberapa hal, yaitu: a) pemberian hadiah; b) kompetisi; c) hukuman; d) pujian; e) situasi lingkungan pada umumnya; f) sistem imbalan yang diterima.

Faktor ekstrinsik yang pertama, yaitu pemberian hadiah. Hadiah merupakan alat pendidikan yang bersifat positif dan fungsinya sebagai alat

pendidik represif positif. Hadiah juga merupakan alat pendorong untuk belajar aktif. Motivasi dalam bentuk hadiah ini dapat membuahkan semangat belajar dalam mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor kedua, yaitu kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong belajar anak, baik persaingan individu maupun kelompok dalam rangka meningkatkan prestasi belajar anak. Unsur persaingan itu banyak digunakan dalam dunia industri dan perdagangan, tetapi sangat baik jika digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar anak.

Faktor ketiga, yaitu hukuman. Hukuman merupakan pendidikan yang tidak menyenangkan, alat pendidikan yang bersifat negatif. Hukuman dapat menjadi alat motivasi atau pendorong untuk meningkatkan belajar anak. Anak akan berusaha untuk mendapatkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar terhindar dari hukuman. Ahmadi (2005) dalam Majid (2014: 313) menyatakan, “Hukuman adalah termasuk alat pendidikan represif yang bertujuan menyadarkan anak didik agar melakukan hal-hal yang baik dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku”.

Faktor keempat, yaitu pujian. Sardiman (2006) dalam Majid (2014: 313) menyatakan, “Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik”. Apabila anak berhasil dalam kegiatan belajar, pihak keluarga perlu memberikan pujian pada anak. Positifnya pujian tersebut dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi jika pujian yang diberikan kepada anak tidak berlebihan.

Faktor kelima, yaitu situasi lingkungan pada umumnya. Setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi

secara efektif dengan lingkungannya. Individu tersebut mampu menyesuaikan dengan keadaan di lingkungan sekitarnya.

Faktor keenam, yaitu sistem imbalan yang diterima. Imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat memengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari satu objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. Sistem pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan. Perilaku dipandang sebagai tujuan sehingga ketika tujuan tercapai, akan timbul imbalan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa sumber motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik lahir dari dalam diri individu berupa dorongan untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri. Motivasi instrinsik misalnya seorang siswa yang belajar karena terdorong untuk mengetahui apa yang dipelajari. Motivasi ekstrinsik tumbuh karena rangsangan dari luar individu, yang dapat diberikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat atau lingkungan. Motivasi ekstrinsik misalnya seorang siswa yang berusaha meraih peringkat satu di kelas agar mendapat hadiah dari orang tua, belajar agar tidak dimarahi guru, mendapat nilai tinggi agar mendapat pujian dari teman, dan sebagainya.

2.1.1.3 Prinsip Motivasi Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan tidak terlepas dari faktor lain, yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama

maupun dari luar sebagai upaya lain yang tidak kalah pentingnya. Faktor lain tersebut yang memengaruhi aktivitas belajar seseorang itu disebut motivasi.

Djamarah (2011: 152) menyatakan, “Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peran motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar.

Menurut Djamarah (2011: 153-155) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu: 1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar; 2) motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar; 3) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman; 4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar; 5) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar; 6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

2.1.1.4 Fungsi Motivasi

Setiap motivasi berkaitan erat dengan suatu tujuan atau cita-cita. Menurut Sardiman (2014: 85) motivasi sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang sehingga memiliki fungsi, yaitu: (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) menentukan arah perbuatan; (3) menyeleksi perbuatan; (4) pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Fungsi motivasi yang pertama, yaitu mendorong manusia untuk berbuat adalah motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi

dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.

Fungsi yang kedua, yaitu menentukan arah perbuatan adalah menentukan ke arah mana tujuan yang hendak dicapai. Setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda pula dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Misalnya seorang guru yang memberikan bimbingan kepada siswanya mengenai cita-cita siswa tersebut. Guru memberikan pengarahan kepada siswa untuk melanjutkan sekolah sesuai dengan cita-cita siswa tersebut.

Fungsi yang ketiga, yaitu menyeleksi perbuatan adalah menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Fungsi yang keempat, yaitu pendorong usaha dan pencapaian prestasi adalah seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didukung adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas

motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa motivasi memiliki empat fungsi, yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, menyeleksi perbuatan, dan pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Motivasi mengarahkan dan mengatur perbuatan individu agar selaras dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan.

2.1.1.5 Bentuk Motivasi di Sekolah

Menurut Sardiman (2012: 92-95) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, yaitu: (a) memberi angka/skor; (b) hadiah; (c) saingan/kompetisi; (d) *ego-involvement*; (e) memberi evaluasi/tes; (f) mengetahui hasil; (g) pujian; (h) hukuman; (i) hasrat untuk belajar; (j) minat; (k) tujuan.

Bentuk motivasi yang pertama, yaitu memberi angka dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Skor yang diberikan kepada setiap siswa biasanya bervariasi sesuai hasil evaluasi yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru. Skor merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada siswa untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Skor ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Skor atau nilai yang baik memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar. Apalagi bila skor yang diperoleh siswa lebih tinggi dari siswa lainnya.

Namun guru harus menyadari, bahwa skor atau nilai bukanlah merupakan hasil belajar yang sejati, hasil belajar yang bermakna, karena hasil belajar yang seperti itu lebih menyentuh aspek kognitif. Guru perlu memberikan skor atau nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan yang diperlihatkan siswa dalam pergaulan atau kehidupan.

Pemberian skor atau nilai yang baik juga penting diberikan kepada siswa yang kurang bergairah belajar, hal itu dapat memotivasi siswa. Namun bila sebaliknya, hal itu perlu dipertimbangkan sehingga tidak mendapatkan protes dari siswa lainnya. Kebijakan ini diserahkan kepada guru sebagai orang yang berkompeten dan lebih banyak mengetahui tentang aktivitas belajar siswa binaannya.

Bentuk motivasi yang kedua, yaitu hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Hadiah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa apa saja, tergantung dari keinginan pemberi. Atau bisa juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai oleh seseorang. Penerima hadiah tidak tergantung dari jabatan, profesi dan usia seseorang. Semua orang berhak menerima hadiah dari seseorang dengan motif-motif tertentu.

Dalam dunia pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi, ranking satu, dua, dan tiga dari siswa lainnya. Dalam pendidikan modern, siswa yang berprestasi tinggi memperoleh predikat sebagai siswa teladan. Untuk perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa teladan.

Bentuk motivasi yang ketiga, yaitu saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk persaingan individu atau kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan.

Guru bisa membentuk siswa ke dalam beberapa kelompok belajar di dalam kelas, ketika pelajaran sedang berlangsung. Semua siswa dilibatkan ke dalam suasana belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara setiap siswa aktif belajar sebagai subjek yang memiliki tujuan. Bila kondisi itu telah terbentuk, maka setiap siswa telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Bentuk motivasi yang keempat, yaitu *ego-involvement* adalah menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi belajar yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa sebagai subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

Bentuk motivasi yang kelima, yaitu memberi evaluasi bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya menyiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi evaluasi. Evaluasi merupakan strategi yang cukup baik untuk

memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Evaluasi yang guru lakukan setiap hari dengan tidak terprogram akan membosankan siswa. Evaluasi yang dilakukan guru akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan berencana.

Bentuk motivasi keenam, mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi bagi siswa. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester berikutnya.

Bagi siswa yang menyadari betapa besar nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah dapat menjadikan siswa giat belajar. Kondisi seperti itu bisa terjadi bila siswa merasa rugi mendapatkan prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan.

Bentuk motivasi ketujuh, yaitu pujian adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan siswa dalam mengerjakan suatu pekerjaan di sekolah. Pujian yang diberikan tersebut dapat membesarkan jiwa seseorang. Demikian dengan siswa, akan lebih bergairah bila hasil pekerjaannya dipuji dan diperhatikan. Kondisi ini harus dimanfaatkan guru untuk membangkitkan gairah belajar siswa yang baik.

Bentuk motivasi yang kedelapan, yaitu hukuman adalah penguatan yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi

yang baik. Kesalahan yang siswa lakukan harus diberikan hukuman dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif merupakan hukuman yang mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang salah. Guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

Hukuman yang tidak mendidik adalah berupa memukul siswa yang bersalah hingga mengalami luka. Tindakan ini kurang bijaksana dalam pendidikan. Konsekuensinya, prestasi belajar untuk bidang studi yang dipegang oleh guru yang pernah memukulnya menjadi rendah, karena siswa telah membencinya. Hukuman itu hanya diberikan guru dalam konteks mendidik seperti memberikan hukuman berupa membersihkan kelas, membuat resume, membuat makalah, dan apa saja dengan tujuan mendidik.

Bentuk motivasi yang kesembilan, yaitu hasrat untuk belajar adalah unsur kesengajaan untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik. Guru harus bisa memanfaatkan hasrat belajar siswa dengan menyediakan kondisi yang mendukungnya.

Hasrat siswa untuk belajar ini merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa. Hasrat ini memang berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengetahui sesuatu dari objek yang akan dipelajarinya. Di sinilah kebutuhan memegang peranan penting sebagai aktivitas belajar siswa. Dengan sikap siswa seperti itu tidaklah sukar bagi guru untuk melibatkan siswa ke dalam aktivitas belajar.

Bentuk motivasi yang kesepuluh, yaitu minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan memegang beberapa aktivitas. Seseorang yang

berminat terhadap suatu aktivitas akan memerhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Minat berhubungan erat dengan motivasi.

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami. Ada beberapa macam cara yang dapat guru lakukan untuk membangkitkan minat siswa sebagai berikut: (a) membangkitkan adanya suatu kebutuhan; (b) menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; (c) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; (d) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Bentuk motivasi yang kesebelas, yaitu tujuan adalah rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa yang merupakan alat motivasi sangat penting. Semua bentuk motivasi ini bila digunakan guru dengan baik dan benar, maka siswa akan termotivasi untuk belajar. Motivasi ekstrinsik erat hubungannya dengan kebutuhan siswa. Siswa giat belajar karena ingin mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Siswa giat belajar karena ingin mendapatkan hadiah dari orang lain. Siswa giat belajar karena menghindari hukuman dari orang lain.

Guru harus peka terhadap berbagai kebutuhan siswanya supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sekarang ini, setiap sekolah menggunakan alat motivasi ekstrinsik, seperti pemberian uang Bea Siswa

Supersemar kepada setiap siswa yang berprestasi dalam belajar. Usaha itu merupakan penjabaran dari motivasi ekstrinsik dalam bentuk hadiah. Berdasarkan uraian tersebut, motivasi adalah sebagai dasar dari aktivitas siswa dalam belajar. Motif dari motivasi itu adalah karena ada kebutuhan tertentu dalam diri siswa.

2.1.1.6 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Siswa

Motivasi merupakan pendorong tingkah laku siswa. Motif siswa tidak lepas dari perkembangan kepribadian siswa. Menurut Setiani dan Priansa (2015: 145-147) faktor yang memengaruhi motivasi siswa, yaitu: (1) konsep diri; (2) jenis kelamin; (3) pengakuan; (4) cita-cita; (5) kemampuan belajar; (6) kondisi siswa; (7) keluarga; (8) kondisi lingkungan; (9) upaya guru memotivasi siswa; (10) unsur dinamis dalam belajar.

Faktor pertama yang memengaruhi motivasi siswa, yaitu konsep diri yang berkaitan dengan bagaimana siswa berfikir tentang dirinya. Apabila siswa percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Siswa yang sudah memiliki konsep diri, maka siswa memiliki percaya diri yang tinggi dan memiliki motivasi yang tinggi pula.

Faktor kedua yaitu jenis kelamin, dalam budaya pendidikan di kalangan pedesaan dan kota terkadang memengaruhi motivasi belajar siswa. Pola pikir tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nanti tugasnya hanya melayani suami, menyebabkan perempuan tidak mampu belajar dengan optimal.

Faktor ketiga, yaitu pengakuan adalah siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan lebih giat apabila dirinya merasa dipedulikan, diperhatikan, atau diakui oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial dimana ia tinggal. Pengakuan akan mendorong siswa untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pengakuan tersebut.

Faktor yang keempat, yaitu cita-cita disebut juga aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai oleh siswa. Target tersebut diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dan mengandung makna bagi siswa. Dengan memiliki cita-cita, maka siswa akan memiliki motivasi yang lebih dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki motivasi.

Faktor yang kelima, yaitu kemampuan belajar yang meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar.

Faktor keenam, yaitu kondisi siswa dimana kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat memengaruhi faktor motivasi belajar, sehingga guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan jarak antara rumah dan sekolah jauh sehingga lelah diperjalanan.

Faktor ketujuh, yaitu keluarga dimana motivasi berprestasi peserta didik sangat dipengaruhi oleh keberadaan keluarga. Keluarga dengan perhatian yang

penuh terhadap pendidikan, akan memberikan motivasi yang positif terhadap siswa untuk berprestasi dalam pendidikan. Orang tua yang memberikan dukungan penuh kepada anak, maka anak akan termotivasi untuk berprestasi.

Faktor kedelapan, yaitu kondisi lingkungan merupakan berbagai unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial, baik yang menghambat atau yang mendorong. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan siswa dan memengaruhi motivasi siswa.

Faktor kesembilan, yaitu upaya guru memotivasi siswa adalah bagaimana guru menyiapkan strategi dalam memotivasi siswa agar mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam memotivasi siswa di sekolah. Semakin sering guru memotivasi siswanya, maka siswa akan semakin bersemangat dalam berprestasi.

Faktor kesepuluh, yaitu unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar cenderung tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah, bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi, gairah belajar, dan situasi yang melingkupi siswa.

2.1.1.7 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut Decce dan Grawford (1974) dalam Djamarah (2011: 169-174) menyebutkan ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu sebagai berikut: (1) menggalakkan anak didik; (2) memberikan harapan realistis; (3) memberi insentif; (4) mengarahkan perilaku anak didik.

Upaya yang pertama, yaitu menggairahkan anak didik dengan cara guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam kegiatan rutin di kelas. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Untuk dapat meningkatkan kegairahan siswa, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kondisi awal setiap siswanya.

Upaya yang kedua, yaitu memberikan harapan realistis dengan cara guru harus memelihara harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan yang kurang atau tidak realistis. Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap siswa di masa lalu. Siswa yang telah banyak yang mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin keberhasilan kepada siswa. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang.

Upaya yang ketiga, yaitu memberikan insentif dimana guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pengajaran. Siswa akan lebih termotivasi dengan adanya pemberian hadiah dari guru. Sehingga semangat siswa dalam belajar akan lebih tinggi.

Upaya yang keempat, yaitu mengarahkan perilaku anak didik yang merupakan tugas guru. Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Siswa yang diam, yang membuat keributan, yang berbicara semaunya, dan sebagainya harus

diberikan teguran secara arif dan bijaksana. Usaha menghentikan perilaku siswa yang negatif dengan memberi gelar yang tidak baik adalah kurang tepat. Cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

2.1.2 Prestasi

Dalam prestasi akan dijelaskan tentang: (1) pengertian prestasi; (2) faktor yang memengaruhi prestasi siswa; (3) faktor penghambat prestasi siswa.

2.1.2.1 Pengertian Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok, (Djamarah, 2012: 19). Tu'u (2004: 75) menyatakan, "Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian".

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dan lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, (Tu'u, 2004: 75). Kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, akan tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Keuletan dan kegigihan diri yang dapat membantu untuk mencapainya.

Pencapaian prestasi itu penuh dengan rintangan dan tantangan yang harus dihadapi oleh seseorang, namun seseorang tidak akan pernah menyerah untuk

mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan seseorang, kegiatan mana yang akan digeluti untuk mendapatkan kesenangan tersebut. Konsekuensinya kegiatan ini harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri secara pribadi.

Poerwadarminta (1986) dalam Djamarah (2012: 20) menyatakan, “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”. Qohar (1983) dalam Djamarah (2012: 20) menyatakan, “Prestasi merupakan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.

Menurut Harahap dkk. (1979) dalam Djamarah (2012: 21) menyatakan bahwa memberikan batasan, mengenai prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari beberapa pengertian tersebut, yang dikemukakan oleh para ahli terdapat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama, yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

2.1.2.2 Faktor yang Memengaruhi Prestasi Siswa

Menurut Kartono (1985) dalam Tu’u (2004: 78-81) faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik, yaitu: (1)

faktor kecerdasan; (2) faktor bakat; (3) faktor minat dan perhatian; (4) faktor motif; (5) faktor cara belajar; (6) faktor lingkungan keluarga; (7) faktor sekolah.

Faktor yang memengaruhi prestasi siswa yang pertama, yaitu faktor kecerdasan. Dalam *Macmillan Dictionary*, kata *intelligence* (kecerdasan) diberi arti sebagai *ability to learn from experience, to solve problem rationally, and to modify behavior with changes in environment, faculty of understanding and reasoning*. Kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional matematis.

Rumusan tersebut menunjukkan kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam kecerdasan lain yang menonjol yang ada pada dirinya.

Faktor yang kedua, yaitu faktor bakat adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir, yang diterima sebagai warisan orang tua, (Tu'u, 2004: 79). Bakat antara siswa satu dengan yang lain sangatlah berbeda. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, dan ada yang ilmu pasti. Bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi.

Faktor yang ketiga, yaitu faktor minat dan perhatian. Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu, (Tu'u, 2004: 79). Perhatian merupakan melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu, (Tu'u,

2004: 79). Minat dan perhatian berkaitan erat, apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung memerhatikan dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

Faktor yang keempat, yaitu faktor motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu, (Tu'u, 2004: 80). Motif selalu mendasari dan memengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motif belajar yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya dalam mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak kurang baik bagi prestasi belajarnya.

Faktor yang kelima, yaitu faktor cara belajar di mana keberhasilan studi siswa dipengaruhi oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Menurut Tu'u (2004: 80) cara belajar yang efisien sebagai berikut: (a) berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar; (b) segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima; (c) membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasai dengan sebaik-baiknya; (d) mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

Faktor yang keenam, yaitu faktor lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting, yaitu mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan

keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar anak juga memengaruhi prestasi belajar anak.

Faktor yang ketujuh, yaitu faktor sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin, dan ilmu pengetahuan.

Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi setiap orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif-interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin. Keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi. Menurut Tu'u (2004: 16) hal lain yang ikut memengaruhi prestasi, yaitu: (1) lingkungan keluarga; (2) pergaulan di luar rumah; (3) media massa; (4) aktivitas organisasi; (5) lingkungan sekolah.

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, di mana seorang anak akan mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak untuk semangat belajar, maka anak tersebut dapat berprestasi. Berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Anak tersebut cenderung memiliki sifat yang keras, susah diatur, dan kurang berprestasi.

Pergaulan di luar rumah juga berpengaruh besar terhadap prestasi anak. Contohnya saja apabila seorang anak lingkungan pergaulannya di pesisir pantai, biasanya anak memiliki nada bicara yang keras dan pendidikannya rendah.

Berbeda dengan seorang anak yang tinggal di lingkungan perumahan pegawai, maka anak lebih teratur. Baik teratur nada bicarannya, jam belajarnya, bahkan banyak anak yang mengikuti les di bimbingan belajar maupun di guru les.

Media massa sebenarnya bertugas mendidik masyarakat dengan menyampaikan berita-berita yang faktual, objektif dan transparan atau menyampaikan hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang berguna mencerdaskan masyarakat. Tidak semua media massa memberikan dampak yang positif. Terdapat juga tayangan televisi yang memberikan dampak yang negatif bagi kalangan muda, yang sebagian besar bernuansa kekerasan, pornografi, konsumerisme, dan sebagainya.

Aktivitas dan pengalaman organisasi sangat penting untuk diikuti oleh siswa. Hal itu akan melatih dan membiasakannya berhadapan dengan orang lain. Siswa yang banyak tinggal di rumah dan kurang bergaul menyebabkan adanya waktu kosong yang panjang, lalu digunakan untuk melamun dan akhirnya muncul pikiran-pikiran yang mengarah pada perbuatan negatif. Adanya kegiatan akan berdampak baik bagi perkembangan dirinya, disiplinnya, dan prestasinya. Adanya kegiatan akan menggerakkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

Sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan. Di sekolah nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ditumbuhkan dan dikembangkan. Sekolah menjadi wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembentukan sikap, perilaku, dan prestasi seorang siswa.

Jadi, keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran variatif yang dikembangkan oleh guru. Suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, disiplin, yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

2.1.2.3 Faktor Penghambat Prestasi Siswa

Kartono (1985) dalam Tu'u (2004: 82) menyatakan, "Hambatan itu antara lain dapat berasal dari dalam dirinya, tetapi juga dari luar dirinya". Menurut Tu'u (2004: 83) penghambat dari dalam meliputi sebagai berikut: (1) faktor rendahnya kesehatan; (2) faktor rendahnya kecerdasan; (3) faktor rendahnya perhatian; (4) faktor minat; (5) faktor bakat.

Faktor penghambat dari dalam yang pertama, yaitu faktor rendahnya kesehatan. Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat, sehingga membuatnya tertinggal pelajaran. Prestasi siswa ini kemungkinan belum dapat optimal, karena orang tua perlu memerhatikan kesehatan anak-anaknya. Makanan yang bersih dan bergizi perlu mendapat perhatian.

Faktor penghambat dari dalam yang kedua, yaitu faktor rendahnya kecerdasan. Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Siswa yang

memiliki tingkat kecerdasan rendah, jika berada dalam kelas yang rata-rata tingkat kecerdasannya tinggi kemungkinan akan tertinggal dalam pembelajaran. Hasil yang dicapainya pun belum sampai optimal. Tingkat kecerdasan sangat memengaruhi cepat atau lambatnya kemajuan belajar siswa.

Faktor penghambat dari dalam yang ketiga, yaitu faktor rendahnya perhatian. Perhatian terdiri dari perhatian dalam belajar di rumah dan di sekolah. Perhatian belajar di rumah sering terganggu oleh acara televisi, kondisi rumah, dan kondisi keluarga. Perhatian belajar di sekolah terganggu oleh kondisi kelas dan suasana pembelajaran, serta lemahnya upaya diri berkonsentrasi. Perhatian yang kurang memadai tersebut akan berdampak kurang baik bagi hasil pembelajaran.

Faktor penghambat dari dalam yang keempat, yaitu faktor minat. Minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak menimbulkan minat siswa atau siswa sendiri tidak mengembangkan minat dirinya dalam pembelajaran. Siswa dapat belajar dengan tidak sungguh-sungguh, sehingga hasil belajar tidak optimal.

Faktor penghambat dari dalam yang kelima, yaitu faktor bakat. Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil yang tinggi. Apabila siswa tidak memiliki bakat namun memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka dapat mencapai hasil yang baik pula.

Selain penghambat dari dalam, terdapat pula penghambat dari luar. Menurut Tu'u (2004: 84) penghambat dari luar meliputi sebagai berikut: (1)

faktor keluarga; (2) faktor sekolah; (3) faktor disiplin sekolah; (4) faktor masyarakat; (5) faktor lingkungan tetangga; (6) faktor aktivitas organisasi.

Faktor penghambat dari luar yang pertama, yaitu faktor keluarga. Faktor ini dapat berupa faktor orang tua. Misalnya, cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang, hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik. Faktor suasana rumah, misalnya suasana rumah yang ramai, hubungan anggota keluarga kurang harmonis, dan sering bertengkar.

Faktor ekonomi keluarga, misalnya kebutuhan hidup dan perlengkapan belajar belum dapat dipenuhi dengan baik. Menyebabkan perhatian anak pada belajar menjadi berkurang, kecenderungan bermain, dan santai meningkat. Ketiga faktor dalam keluarga tersebut kerap kali menjadi penghambat bagi prestasi belajar siswa.

Faktor penghambat dari luar yang kedua, yaitu faktor sekolah. Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran. Misalnya, metode yang dipakai guru kurang sesuai dengan materi, monoton, kurang variatif, sehingga kurang menarik dan membosankan siswa. Faktor hubungan guru dengan murid kurang dekat, guru yang kurang disukai oleh siswa dapat menyebabkan hasil belajar siswa kurang baik. Faktor hubungan siswa dengan siswa, apabila hubungan siswa kurang baik hal itu akan mengganggu hasil belajar.

Faktor guru, meliputi mengajar terlalu cepat, suara kurang jelas, penguasaan materi kurang baik, penguasaan kelas rendah, motivasi rendah, dan terlalu banyak jam mengajar. Hal itu akan mengganggu hasil belajar siswa. Faktor sarana sekolah, misalnya gedung, ruangan meja kursi, buku-buku, jika kurang memadai, akan mengganggu hasil belajar. Begitu pula dengan lingkungan yang

ramai, misalnya pasar, pusat perbelanjaan, rumah sakit, jalan raya, dan sebagainya.

Faktor penghambat dari luar yang ketiga, yaitu faktor disiplin sekolah. Disiplin sekolah yang kurang mendapat perhatian mempunyai pengaruh yang tidak baik pada proses belajar anak. Misalnya, siswa yang tidak disiplin dibiarkan, siswa yang disiplin dibiarkan juga dapat menimbulkan rasa ketidakadilan pada para siswa.

Faktor penghambat dari luar yang keempat, yaitu faktor masyarakat. Faktor yang berasal dari media massa, misalnya acara televisi, radio, majalah, dapat mengganggu waktu belajar. Faktor teman yang kurang baik, misalnya teman yang merokok, memakai obat-obat tropika, terlalu banyak bermain, merupakan yang paling banyak merusak prestasi belajar dan perilaku siswa.

Faktor penghambat dari luar yang kelima, yaitu faktor lingkungan tetangga. Misalnya, banyak pengangguran, berjudi, mencuri, minum-minum, cara berbicara kurang sopan. Lingkungan seperti itu dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa mudah terpengaruh dengan kondisi demikian, apalagi siswa di kelas rendah yang mudah meniru dari apa yang dilihatnya. Karena siswa belum bisa membedakan mana yang baik dan tidak baik.

Faktor penghambat dari luar yang keenam, yaitu faktor aktivitas organisasi. Siswa yang sangat potensial, banyak aktivitas organisasi, selain dapat menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar apabila siswa tidak mengatur waktu dengan baik. Faktor lain yang memengaruhi hasil belajar siswa, seperti metode belajar siswa yang kurang baik, termasuk di dalamnya pembagian waktu belajar yang kurang baik, cara belajar yang salah.

Dari beberapa faktor tersebut, ketika seorang siswa gagal dalam studi atau kurang baik hasil belajar dan prestasinya, belum tentu karena tidak pandai atau bodoh. Kegagalan atau kurang baiknya hasil belajar dan prestasi siswa dapat terjadi karena faktor-faktor tersebut. Di sekolah, apabila guru-guru dan khususnya guru BK (Bimbingan Konseling) mendampingi para siswa dalam proses konseling, perlu memberi perhatian pada faktor-faktor tersebut. Bimbingan yang diberikan dapat tepat sasaran dan memberi pengaruh bagi perubahan prestasinya.

2.1.3 Motivasi Berprestasi

Dalam motivasi berprestasi akan dijelaskan tentang (a) pengertian motivasi berprestasi; (b) teori motivasi berprestasi; (c) karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi; (d) faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi.

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Berprestasi

McClelland dkk. (1976) dalam Djaali (2014: 107) mendefinisikan motivasi sebagai “... *the redintegration by a cue of a change in an affective situation*”. Menurut Uno (2014: 30) menyatakan bahwa motif berprestasi yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motivasi berprestasi mendorong individu untuk berusaha meraih hasil yang terbaik dalam suatu tugas.

Menurut Heckhausen (1967) dalam Djaali (2014: 103) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuannya setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan

standar keunggulan. Standar keunggulan ini terdiri atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

Standar keunggulan tugas adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian tugas sebaik-baiknya. Standar keunggulan diri adalah standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Adapun standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa lain.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk berbuat sebaik mungkin, agar memperoleh hasil yang terbaik sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dengan cara berusaha keras, dan mengungguli orang lain berdasarkan suatu standar mutu tertentu. Dengan demikian, motivasi berprestasi seseorang tidak terlepas dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari belajar, yang dalam hal ini motivasi juga ditunjukkan oleh intensitas untuk kerja dalam suatu tugas.

2.1.3.2 Teori Motivasi Berprestasi

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (1943) dalam Uno (2014: 41-42) mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hirarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial; (4) kebutuhan akan penghargaan; (5) kebutuhan aktualisasi diri.

Hirarki kebutuhan yang pertama, yaitu kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, seperti sandang, pangan, dan perumahan. Kebutuhan ini sebagai kebutuhan yang paling mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus menerus sejak lahir hingga ajalnya, akan tetapi juga karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

Hirarki kebutuhan yang kedua, yaitu kebutuhan akan rasa aman. Ketika kebutuhan fisiologis seseorang telah dipuaskan, perhatian dapat diarahkan kepada kebutuhan akan keselamatan. Pada waktu seseorang telah mempunyai pendapat cukup untuk memenuhi semua kebutuhan kejiwaan, seperti membeli makan dan perumahan, perhatian diarahkan kepada menyediakan jaminan melalui pengambilan polis asuransi, mendaftarkan diri masuk perserikatan kerja, dan sebagainya.

Hirarki kebutuhan yang ketiga, yaitu kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial. Ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman, kepentingan berikutnya hubungan antarmanusia. Cinta kasih dan kasih sayang yang diperlukan pada tingkat ini, mungkin disadari melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang mendalam, tetapi juga yang dicerminkan dalam kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial.

Hirarki kebutuhan yang keempat, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri. Sehingga semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain.

Keberadaan dan status seseorang tercermin pada berbagai lambang yang penggunaannya sering dipandang hak seseorang, di dalam dan di luar organisasi.

Dikaitkan dengan kehidupan organisasi seseorang yang berprestasi, pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu organisasi yang diperoleh karena prestasinya di lingkungan masyarakat, maka akan semakin banyak simbol yang digunakan untuk menunjukkan status yang diharapkannya diterima dan diakui oleh masyarakat umum.

Hirarki kebutuhan yang kelima, yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut ditempatkan paling atas dari hirarki Maslow dan berkaitan dengan keinginan pemenuhan. Ketika semua kebutuhan lain sudah dipenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensinya. Pada tahap terakhir ini, hanya dapat tercapai oleh beberapa orang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Herzberg (1966) dalam Siagian (2012: 164) menyatakan bahwa para pekerja merasa puas dengan pekerjaannya. Kepuasan itu didasarkan pada faktor-faktor yang sifatnya intrinsik. Sebaliknya apabila pekerja merasa tidak puas dengan pekerjaannya, ketidakpuasan itu pada umumnya dikaitkan dengan faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik, artinya bersumber dari luar diri pekerja yang bersangkutan.

Menurut Vroom (1964) dalam Majid (2014: 317) menyatakan bahwa motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkan tersebut. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan

sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, maka seseorang yang bersangkutan tersebut akan berupaya mendapatkannya.

Di antara teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka teori motivasi yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Pertimbangan menggunakan teori ini adalah ada kecocokan atau kesesuaian dilapangan. Dimana kebutuhan akan prestasi dan kebutuhan akan kesuksesan merupakan salah satu dimensi dari motivasi.

McClelland (1987: 261) menguraikan secara ringkas dimensi-dimensi yang melatarbelakangi motivasi seseorang: (1) *The Need for Achievement (N-Ach)* atau kebutuhan akan prestasi atau pencapaian; (2) *The Need for Achievement (N-Ach)* atau kebutuhan akan prestasi atau pencapaian; (3) *The Need for Affiliation (N-Affil)* atau kebutuhan akan afiliasi atau keanggotaan.

The Need for Achievement (N-Ach) atau kebutuhan akan prestasi atau pencapaian adalah kebutuhan seseorang untuk memiliki pencapaian signifikan, menguasai berbagai keahlian, atau memiliki standar yang tinggi. Orang memiliki *N-Ach* yang tinggi biasanya selalu ingin menghadapi tantangan baru dan mencari tingkat kebebasan yang tinggi.

The Need for Authority and Power (N-Pow) atau kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan ini didasari oleh keinginan seseorang untuk mengatur dan memimpin orang lain. *The Need for Affiliation (N-Affil)* atau kebutuhan akan afiliasi atau keanggotaan, kebutuhan ini adalah kebutuhan yang didasari oleh

keinginan untuk mendapatkan atau menjalankan hubungan yang baik dengan orang lain, orang yang merasa ingin disukai dan diterima oleh orang lain.

Lebih jelasnya *The Need for Achievement (n-ach)* atau kebutuhan akan prestasi atau pencapaian, akan diuraikan lebih lanjut. *The Need for Achievement (N-Ach)* atau kebutuhan akan prestasi atau pencapaian. Keberhasilan suatu motivasi menurut McClelland (1987: 261) harus didasari oleh kebutuhan akan berprestasi sebagaimana riset empirik yang dilakukan oleh beliau menemukan bahwa para usahawan, ilmuwan, dan profesional mempunyai tingkat motivasi prestasi di atas rata-rata.

McClelland (1987: 261) juga mengemukakan bahwa kebutuhan prestasi tersebut dapat dikembangkan pada orang dewasa. Orang yang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) menyukai pengambilan risiko yang layak (moderat) sebagai fungsi keterampilan, bukan kesempatan, menyukai suatu tantangan, dan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi hasil-hasil yang dicapai; (2) mempunyai kecenderungan untuk menetapkan tujuan-tujuan prestasi yang layak dan menghadapi risiko yang sudah diperhitungkan; (3) mempunyai kebutuhan yang kuat akan umpan balik tentang apa yang telah dikerjakan; (4) mempunyai keterampilan dalam perencanaan jangka panjang dan memiliki kemampuan-kemampuan organisasional.

2.1.3.3 Karakteristik Individu yang Memiliki Motivasi Berprestasi Tinggi

Ada beberapa karakteristik dari individu yang memiliki motivasi berprestasi yang dijabarkan oleh McClelland (1987: 261), sebagai berikut: (1)

menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang; (2) bertanggung jawab secara personal atas performa kerja; (3) menyukai umpan balik (*feedback*); (4) inovatif; (5) ketahanan (*persistence*).

Karakteristik pertama, menyukai tugas yang memiliki taraf kesulitan sedang. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi tidak menyukai tugas yang terlalu mudah atau tidak menantang, yang dinilai tidak mampu memuaskan kebutuhan berprestasi. Disisi lain, tidak menyukai tugas yang terlalu sulit karena hal ini dapat menghambat kesempatan untuk meraih sukses. Orang-orang yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi menyenangi tugas, pekerjaan, dan vokasional yang realistis, sehingga dapat menyesuaikan kemampuan dengan tuntutan dari pekerjaan.

Karakteristik kedua, bertanggung jawab secara personal atas performa kerja. Orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi memilih untuk bertanggungjawab secara personal untuk performa kerja, karena hanya dalam kondisi tersebut mereka dapat memperoleh kepuasan setelah melakukan sesuatu yang lebih baik. Individu tersebut juga mempunyai kecenderungan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepadanya hingga tuntas, dan selalu ingat akan tugas-tugasnya yang belum terselesaikan. Intinya, fokus pada peningkatan performa secara pribadi, tanpa memperhatikan apakah prestasi tersebut berpengaruh bagi anggota kelompok atau tidak.

Karakteristik ketiga, menyukai umpan balik (*feedback*). Orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi menyukai performa sendiri dapat dibandingkan dengan yang lain. Senang mendapatkan umpan balik yang tepat, cepat dan jelas

dari apa yang telah dikerjakan. Umpan balik menunjukkan seberapa baik hasil bekerja. Dan selalu mengontrol hasil kerja karena tidak suka mengambil risiko untuk gagal.

Karakteristik keempat, inovatif. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi juga selalu berupaya untuk lebih inovatif, menemukan cara baru yang lebih baik dan efisien untuk menyelesaikan pekerjaan. Hal yang mendorong untuk bertindak seperti itu disebut dengan motif efisiensi. Menghindari segala sesuatu yang monoton dan berhubungan dengan rutinitas. Dan senang mencari informasi untuk menemukan cara menyelesaikan tugas dengan lebih baik.

Karakteristi kelima, ketahanan (*persistence*). Orang dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi ternyata juga memiliki ketahanan kerja yang lebih tinggi dalam mengerjakan tugas. Memiliki ketahanan yang lebih dalam menghadapi kegagalan yang mungkin ditemui dalam pekerjaan. Individu tersebut umumnya mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang ada. Ketahanan ini tetap tergantung pada kemungkinan untuk meraih sukses.

McClelland (1961) dalam Ali dan Asrori (2015: 159) menemukan bahwa orang-orang yang mempunyai *need for achievement* tinggi memiliki ciri-ciri menonjol, yaitu: (1) lebih senang menetapkan sendiri tujuan hasil karyanya; (2) lebih senang menghindari tujuan hasil karya yang mudah dan memilih yang sukar; (3) lebih menyenangi umpan balik yang cepat, tampak, dan efisien; (4) senang bertanggung jawab akan pemecahan persoalan, meskipun sebenarnya dirasakan sulit; (5) memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi.

McClelland (1967) dalam Desmita (2012: 61) menemukan ciri-ciri orang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, antara lain: (1) menyenangi situasi di mana ia memikul tanggung jawab pribadi atas segala perbuatan; (2) menyenangi adanya umpan balik (*feedback*) yang cepat, nyata dan efisien atas segala perbuatannya; (3) alam menentukan tujuan prestasinya, ia lebih memiliki resiko yang moderat daripada resiko yang kecil; (4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru dan kreatif; (5) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Menurut Johnson (1970) dan Schwitzgebel (1974) dalam Djaali (2014: 109-110) menyatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan; (2) memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya; (3) mencari situasi atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaan; (4) senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain; (5) mampu menanggukuhkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik; (6) tidak tergugah untuk sekadar mendapat uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencari apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Motivasi berprestasi

Menurut Papalia dkk. (2015: 458-461) menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi adalah sebagai berikut: (1)

keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis; (2) praktik pengasuhan; (3) status sosial ekonomi; (4) ekspektasi guru; (5) sistem pendidikan; (6) kultur.

Faktor yang pertama, yaitu keyakinan kecakapan diri dan motivasi akademis. Siswa dengan kecakapan diri yang tinggi, yang yakin bahwa siswa dapat menguasai tugas sekolah dan mengatur pembelajaran sendiri. Memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses dibandingkan yang tidak yakin akan kemampuan diri sendiri.

Faktor yang kedua, yaitu praktik pengasuhan. Orang tua dari anak yang berprestasi menciptakan lingkungan untuk belajar. Orang tua menyediakan tempat untuk belajar, memonitor seberapa banyak acara televisi yang ditonton anak, dan apa yang dilakukan anak setelah sekolah. Orang tua juga menunjukkan ketertarikan kepada kehidupan anaknya dengan berbincang-bincang tentang sekolah dan terlibat dalam aktivitas sekolah.

Orang tua memotivasi anak dengan menggunakan cara *ekstrinsik* (eksternal), misalnya memberikan uang atau barang apabila sang anak mendapatkan peringkat yang bagus atau menghukumnya apabila peringkat sang anak buruk. Orang tua juga mendorong anak untuk mengembangkan motivasi *intrinsik* (internal) dengan memuji kemampuan atau kerja keras anak.

Faktor yang ketiga, yaitu status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi dapat menjadi faktor yang sangat kuat dalam prestasi pendidikan, bukan di dalam atau pada status itu sendiri, tetapi melalui pengaruhnya terhadap atmosfer keluarga, terhadap pemilihan lingkungan, kualitas sekolah yang tersedia, dan cara orang tua mengasuh anaknya (National Research Council/NRC, 1993a) dalam Papalia dkk. (2015: 460). Lingkungan yang dapat diupayakan oleh keluarga

secara umum menentukan kualitas sekolah yang tersedia, hal ini bersama dengan sikap kelompok teman sebaya dalam lingkungan tersebut memengaruhi motivasi, (Pong, 1997) dalam Papalia dkk. (2015: 460).

Faktor yang keempat, yaitu ekspektasi guru. Merujuk prinsip *self-fulfilling prophecy* (peramalan pencapaian diri), anak-anak mengikuti atau menolak ekspektasi orang lain terhadap diri mereka. Ekspektasi guru masih tetap menjadi sesuatu yang penting ketika anak mendekati dan memasuki masa remaja. Ekspektasi guru yang tinggi memprediksi secara signifikan motivasi, tujuan, dan minat siswa. Di sisi lain, persepsi siswa terhadap umpan balik negatif dan kurangnya dorongan memprediksi secara konsisten masalah akademis dan sosial, sebagaimana yang di peringkat oleh teman sebaya dan guru (Wentzel, 2002) dalam Papalia dkk. (2015: 461).

Faktor yang kelima, yaitu sistem pendidikan. Pendidikan saat ini, banyak yang merekomendasikan pengajaran anak pada tingkat awal dengan mengintegrasikan bidang yang berkaitan dengan subjek dan mendasarkan kepada minat dan bakat alamiah anak, misalnya mengajar membaca dan matematika dalam konteks proyek studi sosial, atau mengajarkan konsep matematika melalui studi musik. Mereka mendukung proyek kooperatif, menawarkan partisipasi aktif pemecahan masalah, dan kooperasi rapat orang tua dan guru (Rescorla, 1991) dalam Papalia dkk. (2015: 463).

Faktor yang keenam, yaitu kultur. Siswa yang berasal dari Asia Barat banyak yang berprestasi bagus di sekolah Amerika Serikat. Stevenson (1987) dalam Papalia dkk. (2015: 465) menyatakan, “Pengaruh kultural dan praktik

pendidikan negara asal anak-anak ini mungkin kuncinya”. Hari dan tahun bersekolah di negara-negara tersebut lebih tinggi dibandingkan di sekolah Amerika Serikat, dan kurikulum diatur secara sentral. Guru menghabiskan lebih banyak waktu mengajari seluruh kelas, sedangkan anak Amerika Serikat menghabiskan lebih banyak waktu bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil.

2.1.4 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Menurut Susanto (2015: 70) menyatakan bahwa seorang guru sekolah dasar hendaknya memahami karakteristik siswa yang akan diajarnya, karena anak masih tergolong anak usia dini terutama di kelas awal. Masa usia dini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pada masa usia dini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Nasution (1993) dalam Islamuddin (2012: 39) menyatakan, “Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun hingga sebelas atau dua belas tahun”. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar dan mulainya sejarah baru dalam kehidupan yang kelak akan mengubah sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Suryobroto (1990) dalam Islamudin (2012: 40) menyatakan bahwa masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut Suryobroto (1990) dalam Islamudin (2012: 40) menyatakan bahwa membagi masa keserasian

menjadi dua fase, yaitu masa kelas rendah Sekolah Dasar dan masa kelas tinggi Sekolah Dasar.

Masa yang pertama, yaitu masa kelas rendah Sekolah Dasar. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini antara lain sebagai berikut: (1) adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah; (2) adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional; (3) adanya kecenderungan memuji sendiri; (4) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak yang lain kalau hal itu dirasa menguntungkan untuk meremehkan anak lain; (5) kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting; (6) pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Masa yang kedua, yaitu masa kelas tinggi Sekolah Dasar. Beberapa sifat khas anak-anak pada masa ini adalah sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan praktis; (2) amat realistis, ingin tahu, dan ingin belajar; (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor; (4) sampai kira-kira 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya; (5) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan tradisional, tetapi membuat peraturan sendiri.

Karakteristik siswa SD menurut Sumantri (2014: 6.3-6.4) yaitu sebagai berikut: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang belajar dalam kelompok; (4) senang merasakan atau melakukan atau meragakan sesuatu secara langsung.

Karakteristik yang pertama, yaitu senang bermain. Menurut Piaget (1950) dalam Sumantri (2014: 6.3) menyatakan bahwa anak usia SD dapat menggunakan berbagai simbol, melakukan berbagai bentuk operasional, yaitu kemampuan beraktivitas mental dan mulai berpikir dalam aktivitasnya. Pada tahap operasi konkret ini anak lebih bersifat kritis, dapat mempertimbangkan suatu situasi daripada hanya memfokuskan pada suatu aspek, seperti dilakukan pada masa pra-operasional. Anak usia SD kelas tinggi dapat berpikir secara logika.

Guru SD seharusnya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Kegiatan dalam pembelajaran hendaknya menunjukkan kesungguhan dan serius tetapi ada unsur-unsur santai. Penyusunan jadwal pelajaran seharusnya diselang-seling antara mata pelajaran yang serius seperti matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan, seperti pendidikan jasmani, atau kerajinan tangan dan kesenian.

Karakteristik yang kedua, yaitu senang bergerak. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan di luar kelas juga dapat dilakukan guru untuk variasi pembelajaran. Siswa akan lebih senang dengan kegiatan yang konkret atau nyata dilakukan oleh siswa. Hal tersebut memudahkan siswa dalam menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik yang ketiga, yaitu senang belajar dalam kelompok. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 siswa untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok. Belajar kelompok membuat siswa dapat bertukar pikiran antara yang satu dengan yang lain. Siswa yang belum mengerti atau belum paham dapat meminta temannya untuk menjelaskan. Dan siswa yang sudah paham seharusnya mengajari yang belum paham.

Karakteristik yang keempat, yaitu senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Siswa SD memasuki tahap operasi konkret, dari apa yang dipelajari di sekolah, ia menggabungkan konsep baru dengan konsep yang lama. Siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan dari guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan pemberian contoh bagi orang dewasa.

Menurut Piaget (1950) dalam Rifa'i dan Anni (2012: 32) menyatakan bahwa karakteristik siswa pada tahapan perkembangan kognitif dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap sensorimotorik (0-2 tahun); (2) tahap preoperasional (2-7 tahun); (3) tahap operasional.

Tahap perkembangan yang pertama, yaitu tahap sensorimotorik. Dalam tahap ini, pengetahuan bayi tentang dunia terbatas pada persepsi yang diperoleh

dari pengindraannya dan kegiatan motoriknya. Perilakunya terbatas pada respon motorik sederhana yang disebabkan oleh rangsangan penginderaan. Akhir periode sensori motorik, objek terpisah dari diri sendiri dan bersifat permanen. Permanen maksudnya pemahaman terhadap objek itu terus-menerus ada walaupun objek itu tidak dapat dilihat, didengar, atau bahkan disentuh.

Tahap perkembangan yang kedua, yaitu tahap preoperasional. Pemikiran pada tahap ini bersifat simbolis, egosentris, dan intuitif, sehingga tidak melibatkan pemikiran operasional. Pada tahap ini, terbagi menjadi dua sub-tahap, yaitu: (1) sub-tahap simbolis (2-4 tahun). Pada tahap ini, anak secara mental sudah mampu untuk mempresentasikan objek yang tidak nampak dan penggunaan bahasa mulai berkembang, ditunjukkan melalui sikap bermain muncul egoisme; (2) sub-tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai menggunakan penalaran dan ingin tahu jawaban dari semua pertanyaan, disebut intuitif karena anak sudah merasa yakin mengenai pengetahuan dan pemahaman mereka, namun anak tidak menyadari bagaimana mereka mengetahui cara-cara apa yang anak tersebut ingin tahu.

Tahap perkembangan yang ketiga, yaitu tahap operasional. Dalam tahap operasional, dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tahap operasional konkret (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak mulai mengoperasionalkan logika, namun masih dalam batas benda konkret. Penalaran logika menggantikan intuitif; (2) tahap operasional formal (7-15 tahun). Pada tahap ini anak sudah mulai mampu berpikir abstrak, idealis, dan logis. Anak sudah mampu menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris berisi beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian. Dalam kajian empiris ini dikemukakan 10 penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki masalah yang serupa. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama, yang dilakukan Dwija (2008) mahasiswa STKIP Agama Hindu Amlapura, UNDIKSHA dengan judul *“Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua dengan hasil belajar sosiologi, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri, motivasi berprestasi, dan perhatian orang tua dengan hasil belajar Sosiologi; baik sebelum maupun setelah diparsial.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Suardana dan Simarmata (2013) mahasiswa Universitas Udayana dengan judul *“Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dan kecemasan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara motivasi belajar dan

kecemasan pada siswa kelas VI sekolah dasar di Denpasar menjelang Ujian Nasional.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Karmawan dkk. (2012) mahasiswa Universitas Tanjungpura dengan judul *“Peranan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hambatan orang tua dalam motivasi anaknya, solusi orang tua dalam motivasi anaknya dan kerjasama orang tua dengan pihak sekolah dalam memotivasi anaknya untuk belajar di lingkungan SDN 22 Mengkudu. Hasil dari penelitian ini ditemukan: (a) hambatan orang tua dalam memotivasi anaknya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa berupa kesibukan kerja orang tua ke sawah; (b) kurangnya pemahaman orang tua pentingnya dukungan belajar sehingga belum ada bentuk yang tepat dilakukan orang tua dalam motivasi anaknya; (c) kerjasama yang dilakukan pihak sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orang tua dengan mewajibkan setiap siswa untuk melaksanakan jam wajib belajar dimalam hari ditempat masing-masing.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Kusuma dkk. (2014) mahasiswa Universitas Negeri Malang dengan judul *“Kontribusi Dukungan Orang Tua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kontribusi dari variabel dukungan orang tua (X1), penguasaan pengetahuan dasar (X2), dan motivasi berprestasi (Y) terhadap pencapaian kompetensi kejuruan (Z). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi dukungan orang tua dan penguasaan pengetahuan dasar terhadap pencapaian kompetensi kejuruan secara langsung

sebesar 22,27% dan 8,29%; dan secara tidak langsung atau terlebih dahulu melalui motivasi berprestasi sebesar 23% dan 15,76%.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2014) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *“Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) mengetahui kesignifikanan hubungan sikap ilmiah dengan hasil belajar IPA; (2) mengetahui kesignifikanan hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPA; dan (3) mengetahui kesignifikanan hubungan sikap ilmiah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V Gugus II Laksamana Kabupaten Jembrana tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan sikap ilmiah dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Laksamana Kabupaten Jembrana; (2) terdapat hubungan yang signifikan motivasi berprestasi dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Laksamana Kabupaten Jembrana; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan sikap ilmiah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD di Gugus II Laksamana Kabupaten Jembrana.

Penelitian keenam, yang dilakukan oleh Merta dkk. (2015) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *“Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Visual terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Gugus II Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui

besarnya pengaruh model pembelajaran kontekstual berbantuan media visual terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang. Kedua, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang. Ketiga, secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap motivasi berprestasi dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbantuan media visual dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Abang.

Penelitian ketujuh, yang dilakukan oleh Sumayasa (2015) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul *“Pengaruh Implementasi Pendekatan Sainifik terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, terdapat pengaruh motivasi belajar Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran

konvensional pada siswa kelas VI Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem, motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Kedua, hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Ketiga, motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran saintifik (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol).

Penelitian kedelapan, yang dilakukan oleh Aryawan dkk. (2014) mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "*Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran ARCS dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok model pembelajaran ARCS dan kelompok model pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPS. Ketiga, kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa

yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan kelompok siswa yang mengikuti model konvensional. Keempat, kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran ARCS dan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penelitian kesembilan, yang dilakukan oleh Tella (2007) dari Osun State College of Education, Osun State, Nigeria dengan judul *“The Impact of Motivation on Student’s Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti dampak dari motivasi terhadap prestasi akademik siswa dalam pelajaran matematika di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan gender adalah signifikan ketika dampak motivasi terhadap prestasi akademik dibandingkan pada siswa laki-laki dan perempuan. Hasil lainnya menunjukkan perbedaan yang signifikan ketika tingkat motivasi diambil sebagai variabel prestasi akademik dalam pelajaran matematika berdasarkan tingkat motivasi mereka.

Penelitian kesepuluh, yang dilakukan oleh Awan (2011) dari University of Sargodha, Pakistan; Noreen dari Lahore College for Women University, Lahore, Pakistan; dan Naz dari University of Sargodha, Pakistan dengan judul *“A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji prestasi dan hubungannya dengan motivasi berprestasi dan konsep diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dan konsep diri secara

signifikan berhubungan dengan prestasi akademik. Perbedaan gender yang signifikan ditemukan bahwa yang mendukung yaitu perempuan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan, baik yang berasal dari skripsi maupun jurnal, relatif mendapatkan hasil yang tidak jauh berbeda. Penelitian terdahulu yang relevan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Terdapat kesamaan dari hasil penelitian yang relevan, yakni meneliti tentang motivasi.

Perbedaan penelitian ini, dari beberapa penelitian yang terdahulu terletak pada metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, dan fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian, antara lain: kepala sekolah, guru kelas V, siswa di kelas V, dan orang tua siswa kelas V. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui motivasi berprestasi siswa kelas V di SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal.

BAB 5

PENUTUP

Pada bab penutup akan diuraikan tentang simpulan penelitian dan saran berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan berupa hasil penelitian secara garis besar, sedangkan saran berupa pesan peneliti terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian. Simpulan dan saran dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis motivasi berprestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Faktor Motivasi Intrinsik

Siswa kelas V memiliki motivasi dalam diri individu yang bagus. Siswa memiliki keinginan untuk mendapat peringkat di kelas. Faktor motivasi intrinsik siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal, yaitu minat dan prestasi. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tinggi. Siswa cenderung aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Prestasi siswa kelas V cukup bagus, hal tersebut terbukti dari siswa tersebut sering mengikuti perlombaan. Siswa kelas V juga sering ditunjuk untuk mewakili sekolah dalam mengikuti lomba, baik lomba akademik maupun non akademik.

5.1.2 Faktor Motivasi Ekstrinsik

Dukungan dari guru, orang tua, dan sekolah sangatlah penting dalam mendukung siswa untuk berhasil. Guru bertanggungjawab atas siswanya di sekolah. Guru memberikan motivasi berupa hukuman dan pujian. Guru kurang cocok dengan motivasi dalam bentuk pemberian hadiah, karena nanti siswanya termotivasi hanya karena hadiah. Orang tua memberikan motivasi dalam bentuk pemberian hadiah dan nasehat. Orang tua memberikan hadiah sebagai motivasi kepada anak. Anak tidak selalu diberi hadiah, karena anak malah menjadi ketergantungan pada hadiah. Sekolah memberikan motivasi dalam bentuk menyediakan fasilitas, sarana prasarana yang memadai.

5.1.3 Prestasi Siswa Kelas V

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa prestasi siswa kelas V SD Negeri Slerok 4 secara keseluruhan sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Terdapat 7 siswa yang belum mencapai batas KKM dari keseluruhan nilai di semester II. Prestasi siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari rekap nilai semester II. Nasmatul Azkia adalah siswa yang memiliki jumlah nilai tertinggi di kelas, yaitu dengan jumlah nilai 978. Meskipun sekarang tidak ada sistem peringkat di kelas, akan tetapi Nasmatul Azkia adalah siswa terpandai di kelas. Nazala Aulia Naharin adalah siswa urutan kedua di kelas dengan jumlah nilai 958. Aiska Rizki Aulia adalah siswa urutan ketiga di kelas dengan jumlah nilai 950.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan motivasi siswa kelas V. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

berupa pemikiran guna kemajuan siswa kelas V. Saran tersebut ditujukan bagi guru, sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya.

5.2.1 Bagi Guru

Seorang guru sebagai pengajar dan pelatih/pendidik hendaknya berpengetahuan luas dan memahami siswa. Sebaiknya para guru memahami keinginan dan kebutuhan siswa dalam hal memotivasi. Guru harus selalu memotivasi siswa, karena siswa memerlukan dukungan dari luar juga. Supaya siswa selalu memiliki semangat yang tinggi, semangat untuk berprestasi dan mendapatkan peringkat bagus di kelas. Selain itu, guru hendaknya memiliki hubungan baik dengan orang tua. Hubungan baik dengan orang tua bertujuan untuk memberikan informasi perkembangan siswa.

Dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu melakukan beberapa hal. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu guru hendaknya mempelajari konsep dan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Guru perlu menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif agar siswa lebih aktif. Guru memberi motivasi kepada siswa agar lebih berminat dan tertarik terhadap pembelajaran. Guru memperhatikan kebutuhan sumber belajar siswanya seperti: media pembelajaran, alat peraga, dan buku sumber. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik apabila guru membuat suasana kelas nyaman. Setelah pembelajaran selesai, guru melakukan evaluasi dengan baik.

5.2.2 Bagi Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam manajemen sistem pendidikan dan menentukan kebijakan yang tepat bagi sekolah. Hal-hal yang

dapat dilakukan oleh pihak sekolah yaitu, hendaknya melengkapi sumber-sumber belajar yang dibutuhkan oleh guru dan siswa terkait dengan sarana prasarana pembelajaran. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan serta motivasi kepada guru, sehingga kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Motivasi dapat dilakukan dengan memberikan *reward* bagi guru yang melaksanakan pembelajaran yang maksimal. Selain itu, sekolah juga perlu membuat peraturan yang tepat bagi seluruh warga sekolah agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

5.2.3 Bagi Orang Tua

Dukungan orang tua juga diperlukan oleh anak. Orang tua memiliki peran yang penting terhadap keberhasilan anak. Sebagai orang tua, seharusnya mengetahui minat dan bakat anak dan jangan memaksakan kehendak kepada anak. Orang tua seharusnya memberikan motivasi kepada anak, agar anak lebih semangat dalam belajar.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya motivasi berprestasi siswa SD. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian terhadap variabel yang sama secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Gede, dkk. (2014). *Hubungan Sikap Ilmiah dan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD*. Universitas Pendidikan Ganesha. Available at <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=304352&val=1342&title=HUBUNGAN%20SIKAP%20ILMIAH%20DENGAN%20MOTIVASI%20BERPRESTASI%20DENGAN%20HASIL%20BELAJAR%20IPA%20PADA%20SISWA%20KELAS%20V%20SDDI%20GUGUS%20II%20LAKSAMANA%20KABUPATEN%20JEMBRANA%20TAHUN%20PELAJARAN%202013/2014>. (diakses pada 25 Januari 2016).
- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angraini, Resti Dwi. 2014. *Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V/A SDN NO 13/1 Muara Bulian*. Universitas Jambi. Available at http://www.e-campus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnal_mhs/artikel/A1D110134.pdf. (diakses pada 31 Desember 2015).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awan, Noureen, and Naz. 2011. *A Study of Relationship between Achievement Motivation, Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary*. University of Sargodha, Pakistan. Lahore College for Women University, Lahore, Pakistan. And University of Sargodha, Pakistan. Available at <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1066527.pdf>. (diakses pada 20 Februari 2016).
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dantes, Nyoman, dkk. 2015. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem*. Universitas Pendidikan Ganesha. Available at http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/1493. (diakses pada 31 Desember 2015).

- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dwija, I Wayan. (2008). *Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Perhatian Orang Tua dengan Hasil Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas II Sekolah Menengah Atas Unggulan di Kota Amlapura*. UNDIKSHA. Available at http://pasca.undiksha.ac.id/images/img_item/725.doc. (diakses pada 30 Februari 2016).
- Islamuddin, Haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen Elementar Kemajuan Sekolah)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- McClelland, D. C. 1987. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Merta, Kadek, dkk. (2015). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Visual terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV Gugus II Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem*. Universitas Pendidikan Ganesha. Available at <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=306120&val=7030&title=PENGARUH%20PENDEKATAN%20PEMBELAJARAN%20KONTEKSTUALBERBANTUAN%20MEDIA%20VISUAL%20TERHADAP%20MOTIVASI%20BERPRESTASI%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20IPA%20PADA%20SISWA%20KELAS%20IV%20GUGUS%20II%20KECAMATAN%20ABANG%20KABUPATEN%20KARANGASEM>. (diakses pada 02 Februari 2016).
- Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munib, Achmad, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Papalia, Diane E., Old, Sally Wendkos., dan Feldman, Ruth Duskin. 2015. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Edisi Kesembilan. Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rifa'i, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiani, Ani dan Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyaningrum, Anindhiya. 2015. *Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Pendidikan Yogyakarta. Available at [http://eprints.uny.ac.id/24215/1/ANINDHIYA%20SETYANINGRUM 11108244083.pdf](http://eprints.uny.ac.id/24215/1/ANINDHIYA%20SETYANINGRUM%2011108244083.pdf). (diakses pada 31 Desember 2015).
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simarmata, Nicholas, dkk. 2013. *Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional*. Universitas Udayana. Available at <http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8497>. (diakses pada 31 Desember 2015).
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Supriadi, dkk. (2012). *Peran Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Universitas Tanjungpura. Available at <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=113037&val=2322>. (diakses pada 25 Januari 2015).
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tella, Adedeji. 2007. *The Impact of Motivation on Student's Academic Achievement and Learning Outcomes in Mathematics among Secondary School Students in Nigeria*. Osun State College of Education, Osun State, Nigeria. Available at <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.514.8476&rep=rep1&type=pdf>. (diakses pada 20 Februari 2016).
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Tuwoso, dkk. 2011. *Kontribusi Dukungan Orang Tua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, dan Motivasi berprestasi terhadap Pencapaian Kompetensi Kejuruan*. Universitas Negeri Malang. Available at <http://eprints.uny.ac.id/20419/1/2187-5999-1-PB.pdf>. (diakses pada 31 Desember 2015).
- Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*. 2014. Jakarta: Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudana, I Made, dkk. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus XIII Kecamatan Buleleng*. Universitas Pendidikan Ganesha. Available at http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/download/1115/861. (diakses pada 31 Desember 2015).

Lampiran 14



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI SLEROK 4
Jalan Werkudara No. 124 Telp (0283) 342667 Tegal 52125

SURAT KETERANGAN

Nomor: 422/072/VI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Chumayah, S.Pd
 NIP : 19680831 198806 2 001
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : Lilis Setyowati
 NIM : 1401412584
 Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Telah melaksanakan penelitian tentang "Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal" pada tanggal 09 Mei-28 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Tegal, 15 Juni 2016
 Kepala SD Negeri Slerok 4
 Chumayah, S.Pd
 NIP. 19680831 198806 2 001